

ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI DALAM KONTEKS UJARAN KEBENCIAN PADA KOMENTAR DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA AKUN @ARIE_RIEYANTHIE

Andes Fernando N.¹, Roma Kyo Kae Saniro ², Cahya Kamila Aulia F. ³, Salwa Yumna Faridah⁴, Shelfi Diani Yustian⁵, Mutiara Azzahra⁶, Firma Lara Oktavia⁷, Fadilla Novyta Sary⁸

Universitas Andalas

romakyokae@hum.unand.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan diksi dalam konteks ujaran kebencian yang terdapat pada komentar di postingan Instagram dari akun @arie_rieyanthie yang mengungkapkan perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya, Bimo Aryo. Hal ini memicu reaksi netizen melalui kolom komentar berupa hujatan, cemoohan, kritikan maupun ejekan yang seringkali menggunakan kata-kata yang kasar dan merendahkan. Dalam perspektif agama menghina atau merendahkan orang lain sangat bertentangan dengan ajaran agama islam. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisis mendalam terhadap kata-kata yang digunakan ketika berkomentar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi netizen terhadap isu-isu perselingkuhan atau permasalahan serupa seringkali memancing emosi yang berlebihan, di mana tanpa sadar memberikan komentar dengan bahasa yang kasar dan merendahkan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran para pengguna media sosial tentang pentingnya penggunaan diksi yang tepat dan sopan.

Kata Kunci : agama, diksi, Instagram, komentar.

Abstract

This research aims to analyze the use of diction in the context of hate speech contained in comments on Instagram posts from the account @arie_rieyanthie which reveal an affair committed by her husband, Bimo Aryo. This triggered reactions from netizens through the comments column in the form of insults, ridicule, criticism and ridicule which often used harsh and degrading words. From a religious perspective, insulting or degrading other people is very contrary to the teachings of the Islamic religion. This research method is qualitative with in-depth analysis of the words used when commenting. The research results show that netizens' reactions to issues of infidelity or similar problems often provoke excessive emotions, where they unknowingly make comments using harsh and degrading language. It is hoped that this research can become a forum for increasing awareness of social media users about the importance of using appropriate and polite diction.

Keywords : comments, diction, Instagram, religion

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Instagram adalah salah satu aplikasi media digital yang berfungsi untuk membagikan informasi dalam bentuk foto atau video kepada penggunanya (Untari & Fajariana, 2018). Media ini memungkinkan para pengguna Instagram dapat menjadi wadah mengekspresikan diri dan berkreativitas sesuai keinginan pengguna. Namun, di balik kegunaannya, media sosial termasuk Instagram, sering kali menjadi sarana ujaran kebencian yang berpotensi menimbulkan dampak negatif secara luas (We Are Social and Meltwater, 2024).

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Retentum*, ujaran kebencian merupakan ucapan melalui teks tertulis yang dibuat seseorang di depan banyak orang dengan tujuan memicu kebencian terhadap oknum lain. Hal ini mencakup tindakan komunikasi yang dilakukan dalam ejekan, makian atau cemooh terhadap oknum atau komunitas (Sepima et al., 2020). Ujaran kebencian ini sering ditandai dengan penggunaan diksi yang tidak sopan, sarkastik, atau bernada penghinaan.

Diksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pilihan kata yang akurat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengutarakan suatu pendapat. Gorys Keraf, mendefinisikan diksi salah satunya yaitu, diksi adalah kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat dalam menyampaikan pendapat, sehingga makna kata yang digunakan sesuai dengan situasi, serta selaras dengan pendengar, dan pembaca (Keraf, 2009).

Dalam konteks komentar di media sosial, diksi yang digunakan dapat mencerminkan sikap atau emosi terhadap suatu postingan. Namun, disisi lain, pilihan kata yang tidak tepat, sarkastik, atau merendahkan sering mengakibatkan munculnya ujaran kebencian. Seperti pada akun Instagram @arie_rieyanthie tepat tanggal 02 November 2024 diunggah beberapa foto dan video yang memperlihatkan pria dan wanita sedang melakukan tindakan tidak senonoh dan belum memiliki ikatan yang sah yaitu pernikahan. Istri pelaku yaitu @arie_rieyanthie mengatakan bahwa suaminya melakukan perselingkuhan secara sadar. Foto dan video diunggah oleh istri pelaku secara sadar yaitu @arie_rieyanthie di laman Instagram yang akhirnya viral dan disorot oleh netizen. Banyak komentar yang hampir keseluruhan berisi ujaran kebencian terhadap pelaku dan simpati kepada korban.

Dalam konteks agama Islam ujaran kebencian di media sosial mencakup berbagai bentuk penghinaan, provokasi, dan fitnah yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu. Dalam Islam, tindakan ini sangat dilarang karena dapat menyakiti orang lain dan merusak hubungan antar sesama. Ujaran kebencian sering kali muncul dalam bentuk ghibah (menggunjing), namimah (provokasi), dan fitnah yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang etika berbicara (Sarie et al., 2021). Dalam Al-Qur'an, Allah SWT melarang umat-Nya untuk berucap buruk dan melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Misalnya, dalam Surat Al-Hujurat (49:12), Allah memperingatkan agar tidak mencela satu sama lain dan mengingatkan bahwa tindakan tersebut dapat merusak hubungan antar umat manusia. Ini menunjukkan bahwa Islam mengedepankan etika berbicara yang baik dan sopan (Afriyandi, 2021).

Melalui penelitian ini penulis menganalisis masalah penggunaan diksi tentang ujaran kebencian di akun Instagram @arie_rieyanthie. Menganalisis bagaimana ujaran kebencian terkait perselingkuhan dengan menggunakan kata dan bahasa tertentu yang berpotensi menimbulkan sudut pandang negatif. Penulis juga akan mengkaitkan bagaimana sudut pandang agama Islam terhadap ujaran kebencian yang tentunya berdampak langsung pada pemahaman, serta komunikasi publik.

Penelitian tentang analisa diksi pada ujaran kebencian dalam komentar di akun media sosial, khususnya Instagram pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian (Handono, 2019) mengkaji gaya bahasa yang terdapat pada komentar Instagram dan cenderung menggunakan bahasa kasar yang mengarah kepada ujaran kebencian. Penelitian lainnya oleh (Putri et al., 2024) yang meneliti tentang diksi makian yang ada dalam kolom komentar akun X (Twitter). Sementara (Jamilah & Wahyuni, 2020) meneliti bentuk bahasa pada ujaran kebencian di kolom komentar YouTube saat pemilihan presiden tahun politik 2019. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Heriadi & Hidayat, 2023) yang meneliti tentang penggunaan gaya bahasa dan diksi dalam poster dakwah pada akun Instagram @Bantu_Dakwah. Dan terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum et al., 2019) yang mana penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian yang ditemukan dalam komentar di Facebook.

Dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat kesamaan dengan penelitian yang kami lakukan saat ini. Seperti, bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam ujaran kebencian, namun pada platform media sosial yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis tidak hanya meneliti diksi yang digunakan dalam komentar terkait ujaran kebencian. Tetapi penulis juga menganalisis bagaimana sudut pandang agama terkait penggunaan gaya bahasa yang menghina dan merendahkan orang lain.

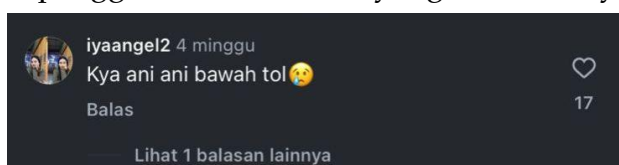
METODE

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan pendekatan deskriptif untuk memahami bagaimana penggunaan diksi dalam ujaran kebencian yang muncul di komentar akun Instagram @arie_rieyanthie. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis dokumen, yaitu dengan mengamati dan mengumpulkan komentar-komentar yang dianggap mengandung unsur ujaran kebencian. Penulis memilih komentar yang berisi kata-kata kasar yang merendahkan dan menghina. Data yang terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, di mana penulis akan mengidentifikasi komentar yang terkumpul. Dengan cara ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ujaran kebencian di media sosial, serta dampaknya terhadap interaksi sosial di platform digital.

Selain itu, teori komunikasi kritis juga relevan dalam penelitian ini. Teori ini berfokus pada bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk membangun kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Dengan menggunakan perspektif ini, penelitian ini menganalisis bagaimana ujaran kebencian tidak hanya mencerminkan sikap individu tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya kebencian yang lebih luas di media sosial. Teori etika agama diterapkan untuk menilai apakah penggunaan diksi dalam komentar tersebut sesuai dengan prinsip moralitas dan ajaran agama, terutama dalam konteks agama islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan diksi dalam ujaran kebencian yang ditemukan pada akun media sosial Instagram @arie_rieyanthie. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan kata-kata yang tidak hanya menyalahi etika komunikasi,



tetapi juga mencerminkan penyalahgunaan istilah yang sebenarnya memiliki makna berbeda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Komentar “Kya ani ani bawah tol” oleh @iyaangel2 adalah frasa yang menunjukkan bentuk hinaan yang tidak memiliki makna yang jelas dalam bahasa Indonesia. Frasa ini tidak sesuai dengan jenis-jenis frasa yang umum karena tidak memiliki struktur yang jelas dan tampaknya lebih merupakan ungkapan slang atau bahasa gaul yang digunakan untuk mengejek.

Kalimat “Kya ani ani bawah tol” tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karena tampaknya merupakan bahasa slang atau gaul yang tidak termasuk dalam bahasa Indonesia standar. Namun, jika kita menganalisis kata-kata yang ada, “ani-ani” dalam bahasa gaul sering kali memiliki konotasi negatif dan dapat merujuk pada wanita simpanan atau seseorang yang dianggap rendah. Sementara itu, “bawah tol” mungkin digunakan untuk merendahkan atau menghina.

Dalam Al-Hujarat ayat 11 menjelaskan tentang larangan bagi orang mukmin untuk menghina orang lain, yakni dengan meremehkan dan mengolok-olok mereka. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat setiap individu serta memperlakukan orang lain dengan hormat dan kebaikan.



Komentar “Haram solat jamaah tau, haram nganggang nya ga tau” oleh @monasovia mengandung unsur penghinaan dan sindiran yang bertujuan untuk merendahkan atau mempermalukan seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “salat” adalah rukun Islam kedua yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dan “salat berjamaah” adalah salat yang dilakukan bersama-sama dengan mengikuti imam. Penggunaan kata “haram” dalam konteks ini menunjukkan niat untuk menuduh seseorang melakukan sesuatu yang dianggap salah atau tidak bermoral. Kata “nganggang” sendiri tidak ditemukan dalam KBBI, tetapi dalam bahasa sehari-hari, kata ini sering digunakan dengan konotasi negatif untuk menggambarkan posisi duduk yang dianggap tidak sopan atau tidak pantas. Secara keseluruhan, diksi dalam frasa ini menunjukkan niat untuk mengejek dan merendahkan, yang merupakan ciri khas dari ujaran kebencian. Penggunaan bahasa seperti ini dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang negatif dan tidak sehat. Dengan memahami konteks dan makna dari frasa tersebut, kita dapat lebih baik memahami dampaknya terhadap komunikasi di media sosial dan pentingnya menggunakan bahasa yang lebih positif dan konstruktif.

Dalam perspektif agama, dijelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 53 menjelaskan tentang pentingnya berbicara dengan baik dan benar untuk menghindari perselisihan dan penghinaan,

Komentar “Bojone wes ayu padahal malah milih cacing kermi wkkwkwkwkw” oleh

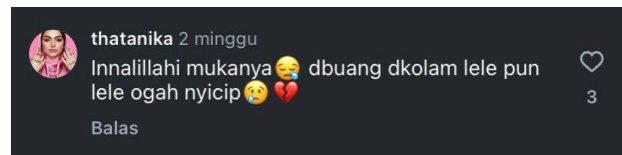


@aambar13 menggunakan bahasa Jawa dan bahasa gaul yang tidak sepenuhnya tercakup dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Namun, jika kita menganalisis kata-kata yang ada, "bojone" berarti "istrinya", "wes ayu" berarti "sudah cantik", dan "padahal malah milih cacing kermi" dapat diartikan sebagai "tetapi malah memilih cacing kermi". Kata "cacing kermi" dalam konteks ini kemungkinan digunakan sebagai metafora untuk sesuatu yang dianggap rendah atau tidak berharga. Penggunaan kata "wkkwkwkwkw" adalah ekspresi tertawa dalam bahasa gaul. Secara keseluruhan, frasa ini tampaknya digunakan untuk mengejek atau menyindir seseorang yang membuat pilihan yang dianggap tidak masuk akal atau buruk. Penggunaan diksi seperti ini menunjukkan niat untuk mempermalukan atau merendahkan targetnya, yang merupakan ciri khas dari ujaran kebencian. Dengan memahami konteks dan makna dari frasa tersebut, kita dapat lebih baik memahami dampaknya terhadap komunikasi di media sosial dan pentingnya menggunakan bahasa yang lebih positif dan konstruktif.

Dalam hadis nabi Muhammad SAW bersabda "Barang siapa yang beriman kepada allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam" (HR.Bukhari dan Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya menjaga ucapan dan menghindari perkataan yang bisa menyakiti atau menghina orang lain.

Komentar "Innalillahi mukanya dbuang dkolam lele pun lele ogah nyicip" oleh



@thatanika mengandung unsur penghinaan dan sindiran yang bertujuan untuk merendahkan atau mempermalukan seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "innalillahi wa inna ilaihi raji'un" adalah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan belasungkawa atau kesedihan atas musibah yang terjadi. Dalam konteks ini, penggunaan frasa tersebut diikuti dengan pernyataan yang merendahkan, yaitu "mukanya dbuang dkolam lele pun lele ogah nyicip", yang berarti wajah seseorang dianggap begitu buruk sehingga bahkan ikan lele pun tidak mau mendekatinya.

Dalam Islam, "Innalillahi" seharusnya digunakan dengan rasa hormat dan dalam situasi yang sesuai, bukan untuk mengolok-olok atau menghina orang lain. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan tidak berbuat zalim atau merendahkan orang lain.



Kalimat "Emang bener ya gak semua selera orang itu bagus" oleh @thatanika mengandung unsur sindiran yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat bahwa selera seseorang mungkin tidak selalu dianggap baik oleh orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "selera" berarti kesukaan atau kegemaran terhadap sesuatu. Dalam konteks ini, kalimat tersebut menggunakan emotikon dan untuk mengekspresikan perasaan campuran antara kesedihan dan tawa, yang memperkuat kesan sindiran.

Dari perspektif agama, kalimat ini meskipun tidak mengandung penghinaan yang terlalu kasar, tetapi bisa dianggap kurang bijaksana dalam berkomunikasi. Dalam Al-Quran QS. Al-Ahzab: 70 dijelaskan bahwa umat islam diajarkan untuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan menghindari kata-kata yang bisa menyinggung perasaan orang lain, bahkan jika itu dimaksudkan sebagai lelucon.

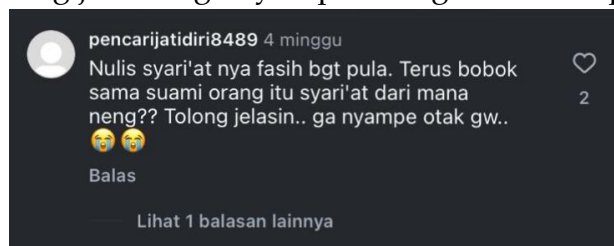
Komentar "di kasih berlian malah pilih jamet pinggir jalan" oleh @niiyaaahhh_



mengandung unsur sindiran yang bertujuan untuk menyampaikan kritik terhadap pilihan seseorang yang dianggap tidak masuk akal atau buruk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "berlian" adalah batu permata yang sangat berharga, sedangkan "jamet" adalah istilah slang yang merujuk pada seseorang yang dianggap tidak berkelas atau tidak berharga. Kalimat ini menggunakan perbandingan antara "berlian" dan "jamet" untuk menekankan betapa buruknya pilihan yang dibuat oleh seseorang. Penggunaan emotikon yang sering kali digunakan untuk mengekspresikan ketidakpercayaan atau ketidakpedulian, memperkuat kesan sindiran dalam frasa ini.

Dari perspektif agama, khususnya dalam ajaran islam, komentar seperti ini bisa dianggap tidak sesuai dengan prinsip kesopanan dan penghargaan terhadap sesama. Islam mengajarkan untuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan menghindari merendahkan dan menghina orang lain (QS. Al-Hujarat; 11). Dalam hal ini, penggunaan kata "jamet" untuk merujuk pada seseorang yang dianggap tidak berkelas atau tidak berharga dapat menyinggung perasaan orang lain dan bertentangan dengan ajaran islam yang mengedepankan adab dalam berinteraksi.

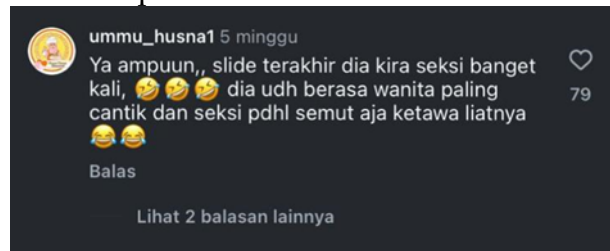
Komentar "Nulis syari'at nya fasih bgt pula. Terus bobok sama suami orang itu syari'at dari mana neng?? Tolong jelasin.. ga nyampe otak gw.." oleh @pencarijatidiri8489 terdapat kata



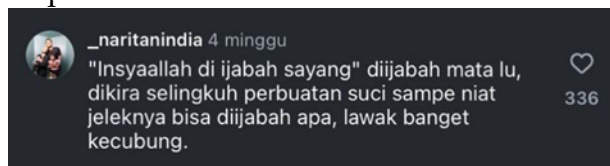
"syari'at," menurut KBBI, bermakna aturan atau hukum agama Islam yang mengatur kehidupan umat manusia. Namun, dalam komentar ini, kata tersebut digunakan secara sarkastik untuk mempertanyakan moralitas seseorang, yang bertentangan dengan sifat istilah itu sendiri. Selanjutnya, kata "fasih," menurut KBBI, berarti lancar atau jelas dalam menulis atau berbicara, digunakan dengan tepat secara definisi, tetapi dimaksudkan untuk meremehkan kemampuan seseorang dalam menulis syari'at, sehingga konteksnya tidak sesuai. Kata "bobok," yang merupakan bentuk tidak baku dari "tidur," digunakan secara implisit untuk menggambarkan perbuatan zina, yang dalam konteks ini menambah nada penghinaan. Frasa "ga nyampe otak gw" adalah ungkapan informal yang menunjukkan ketidakpahaman, tetapi secara diksi kurang sopan dan bernuansa negatif.

Dalam Islam, syari'at adalah pedoman hidup yang wajib dihormati. Menggunakan kata ini untuk mengejek seseorang mencerminkan kurangnya penghormatan terhadap nilai-nilai agama. Selain itu, istilah seperti "bobok" dan frasa penghinaan lainnya bertentangan dengan

ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berbicara dengan lemah lembut dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159, Allah SWT berfirman yang menyatakan bahwa sikap lemah lembut dapat mendekatkan hubungan antar manusia dan mencegah mereka menjauh akibat sikap keras dan kasar.

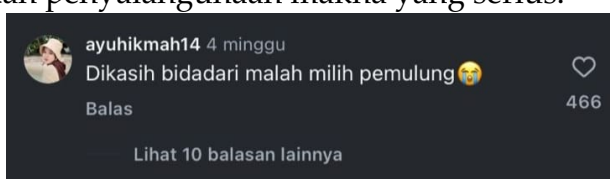


Komentar, “Ya ampuun,, slide terakhir dia kira seksi banget kali, dia udh berasa wanita paling cantik dan seksi pdhl semut aja ketawa liatnya” Oleh @ummu_husna1 terdapat kata “seksi” yang menurut KBBI berarti memiliki daya tarik fisik yang bersifat seksual. Dalam komentar ini, kata tersebut digunakan untuk merendahkan dan menilai penampilan seseorang secara negatif, yang tidak sesuai dengan tujuan asli kata tersebut. Frasa “semut aja ketawa” adalah ungkapan hiperbolis yang digunakan untuk mengejek secara berlebihan, tetapi tidak memiliki dasar yang jelas. Dalam perspektif agama, menghina atau merendahkan seseorang, terutama terkait penampilan fisik, bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang umatnya untuk mencemooh atau meremehkan orang lain. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT melarang umat-Nya untuk menghina, mengolok-olok, atau merendahkan sesama, baik itu laki-laki maupun perempuan.



Komentar “Insyaallah di ijabah sayang’ diijabah mata lu, dikira selingkuh perbuatan suci sampe niat jeleknya bisa diijabah apa, lawak banget kecubung.” Oleh @_naritanindia terdapat beberapa istilah yang digunakan secara sarkastik. Kata “Insyaallah,” menurut KBBI, berarti “jika Allah menghendaki.” Dalam komentar ini, kata tersebut digunakan untuk mengejek seseorang, yang secara makna bertentangan dengan nilai spiritualnya sebagai ungkapan doa atau harapan kepada Allah. Kata “dijabah,” menurut KBBI berarti terkabul, juga digunakan untuk meremehkan konsep doa, seolah-olah perilaku buruk (selingkuh) dapat dikabulkan oleh Allah. Frasa “dijabah mata lu” adalah bentuk penghinaan yang tidak sopan, sedangkan “kecubung,” meskipun tidak baku, digunakan untuk menyebut seseorang dengan nada merendahkan.

Dalam Islam, “Insyaallah” adalah ungkapan penuh keyakinan dan harapan, dalam surat Al-Kahfi ayat 23-24 menjelaskan ungkapan ini berarti seseorang mengakui bahwa meskipun ia memiliki rencana atau niat tertentu, hasil akhirnya tetap tergantung pada keputusan Allah, yang tidak boleh digunakan untuk mengejek atau bercanda. Mengaitkannya dengan tindakan dosa seperti selingkuh menunjukkan penyalahgunaan makna yang serius.



Komentar "Dikasih bidadari malah milih pemulung" terdapat beberapa istilah yang digunakan secara sarkastik oleh @ayuhikmah14. Kata "pemulung" menurut KBBI "orang mencari

nafkah dengan cara memungut dan memanfaatkan barang-barang bekas". Kata "bidadari" menurut KBBI, "putri atau dewi kayangan". Dalam komentar ini kata tersebut digunakan untuk mengejek pelaku/seseorang yang terlibat pada postingan tersebut. Menurut pandangan agama mengejek seseorang termasuk perbuatan yang tercela terlepas dari apa yang dilakukan orang tersebut. Surat Al-Qur'an yang melarang mengejek adalah Surat Al-Hujurat ayat 11: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)". Jadi sebagai sesama muslim tentunya tidak pantas bagi seorang muslim dan muslimah untuk mengolok-olok saudara muslim lainnya terlepas dari perilaku atau perbuatannya.



Komentar "Semua bisa dibicarakan baik2 tanpa mengumbar disosmed" merupakan komentar yang pro terhadap pelaku dan kontra terhadap korban. Komentar tersebut di unggah oleh @arex_arii.12. Kata "baik2" menurut KBBI "patut, elok, teratur". Kata "mengumbar" menurut KBBI "membiarkan" yang berarti seseorang yang berkomentar merasa bahwa seharusnya hal tersebut tidak sepatutnya di dibiarkan tersebar luas di media sosial. Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa mencemooh orang lain mendapat dosa, yaitu pada Al Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada penggunaan diksi dalam kolom komentar Instagram @arie_rieyanthie dalam konteks ujaran kebencian dan sudut pandang agama. Penulis menyimpulkan bahwa, ternyata banyak sekali penggunaan gaya bahasa yang sarkastik dan terkesan merendahkan seseorang, serta menyudutkan pelaku perselingkuhan, yang dimana faktanya pelaku sendiri yang memancing hal tersebut. Tentunya sebagai seorang muslim, tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak patut dilakukan atau dikerjakan. Akan tetapi, dengan adanya kritik terhadap pelaku diharapkan pelaku dapat mengambil pelajaran yang telah berlalu. Penulis berharap ujaran kebencian tidak menjadi gaya bahasa yang dinormalisasikan dan pentingnya penggunaan diksi yang tepat dan sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyandi, R. (2021). Analisis Ujaran Kebencian dalam Bermedia Sosial: Kajian atas Semangat Perdamaian dalam Al-Quran. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.1893>
- Handono, P. Y. (2019). Gaya Bahasa Komentar Dalam Akun Instagram "Mimi Peri Rapunchelle." *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i2.3697>
- Heriadi, M., & Hidayat, T. (2023). Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Poster Dakwah Pada Akun Instagram @Bantu_Dakwah. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1.
- Jamilah, F., & Wahyuni, P. (2020). Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar YouTube pada Tahun Politik Pemilihan Presiden 2019. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa*

- Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 325–341. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1109>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Putri, R. A., Ramadhanti, D., Satini, R., & Tabu, K. (2024). *AKUN X (TWITTER) TANYAKANRL : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*. 7, 13051–13056.
- Sarie, D. A. F., Suhartono, & Mintowati. (2021). Ujaran Kebencian Di Media Sosial (Kajian Pragmasemantik). *Jurnal Education and Development*, 9(1), 247–251.
- Sepima, A., Siregar, G. T. P., & Siregar, S. A. (2020). Penegakan Hukum Ujaran Kebencian Di Republik Indonesia. *Jurnal Retentum*, 2(2). <https://doi.org/10.46930/retentum.v2i2.908>
- Untari, D., & Fajariana, D. E. (2018). Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Pada Akun @Subur_Batik). *Widya Cipta*, 2(2), 271–278. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/widyacipta>
- We Are Social and Meltwater. (2024). Digital 2024. *We Are Social and Meltwater*. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>